

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR**

Uliyana Nurkhotimah¹, Awalina Barokah²

¹PGSD FIKT Universitas Pelita Bangsa

²PGSD FIKT Universitas Pelita Bngsa

Alamat e-mail :¹ uliyananurkhotimah@gmail.com

²awalinabarokah@pelitabangsa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills in the learning of Natural and Social Sciences (IPAS) in elementary school. The background of this research is the low level of students' critical thinking skills, which was also identified through observations at SDN Pasirsari 01. The research method used is quantitative experimental with a Nonequivalent Control Group Design. The research population consists of all 70 fifth-grade students of SDN Pasirsari 01, divided into an experimental class (VA) and a control class (VB), each comprising 35 students. The sample was selected using a purposive sampling technique. Data were collected through test instruments in the form of pre-tests and post-tests. The results show that the implementation of the PBL model in the experimental class was carried out in the "Very Good" category (86.7%). There was a significant difference between the learning outcomes of students in the experimental class and the control class, as evidenced by the post-test average score of the experimental class being 79.27, much higher than the control class average score of only 37.83. Hypothesis testing using the t-test showed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that the PBL model had a significant effect on students' critical thinking skills. Simple linear regression analysis further confirmed this finding, showing a contribution effect of 86.6%. Based on these findings, it can be concluded that the Problem Based Learning model has a positive and significant effect in improving the critical thinking skills of fifth-grade students in IPAS learning.

Keywords : Instructional Model, Problem-Based Learning, Critis Thinking Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control*

Group Design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN Pasirsari 01 yang berjumlah 70 orang, yang dibagi menjadi kelas eksperimen (VA) dan kelas kontrol (VB) masing-masing 35 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen tes dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBL di kelas eksperimen terlaksana dengan kategori "Sangat Baik" (86,7%). Terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dibuktikan dengan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 79,27, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 37,83. Uji hipotesis dengan uji-t menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis regresi linear sederhana juga menguatkan temuan ini, dengan kontribusi pengaruh sebesar 86,6%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era modern, salah satu tantangan utama dunia pendidikan adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Keterampilan berpikir kritis diperlukan agar siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan berbagai masalah secara efektif. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), kemampuan berpikir kritis menjadi sangat relevan karena IPAS tidak hanya berfokus pada

pemahaman teori, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar pada dasarnya adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta memperkuat karakter.

Menurut Ayuningtyas & Eka (2022), kegiatan belajar yang efektif dicirikan oleh tingginya intensitas keaktifan jasmani dan mental siswa. Sebaliknya, jika aktivitas fisik maupun mental siswa rendah, maka proses belajar tersebut kurang efektif dan gagal memberikan pemahaman yang mendalam. Sayangnya, di banyak

sekolah, pembelajaran masih didominasi oleh metode tradisional yang tidak memberikan ruang cukup bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak terbiasa menggunakan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia juga tercermin dari hasil survei internasional. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Trends in *International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa hanya 5% siswa Indonesia mampu menyelesaikan soal kategori tinggi yang membutuhkan penalaran tingkat lanjut. Sebaliknya, sebanyak 78% siswa Indonesia hanya mampu mengerjakan soal kategori rendah yang lebih mengandalkan hafalan. Sebagai perbandingan, siswa Korea Selatan yang mampu menyelesaikan soal kategori tinggi mencapai 71%, sementara hanya 10% dari mereka yang mengerjakan soal kategori rendah (Nuchus & Gunansyah, 2016). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, masih

menjadi kelemahan besar dalam pendidikan di Indonesia.

Berpikir kritis adalah keterampilan esensial yang perlu dikembangkan pada siswa untuk menghadapi tuntutan abad ke-21. Supriana et al. (2023) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang mencakup beberapa aspek, seperti mengidentifikasi elemen penting dari suatu permasalahan, mengevaluasi asumsi, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta menimbang kredibilitas klaim dan argumen. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan mengevaluasi dan membuat kesimpulan, menghasilkan argumen, serta mengevaluasi ide secara mendalam. Menurut Amalia et al. (2024), keterampilan berpikir kritis sangat penting agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, mengelola informasi, dan menjadi individu yang cerdas, bijaksana, serta bermartabat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan di Indonesia untuk mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SDN Pasirsari 01 menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang

mempengaruhi, rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa diantaranya, dalam proses pembelajaran IPAS yang masih didominasi oleh metode ceramah, yang mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif dalam menangkap konsep pembelajaran dan sulit juga untuk membuat siswa fokus dan termotivasi, terutama dengan menggunakan metode ceramah dan tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena itu, tidak dilatih dalam mengembangkan kompetensinya dan ketika guru mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas, siswa cenderung hanya masih berfokus pada proses mengandalkan penghafalan dari materi tersebut. Selain itu, situasi pembelajaran berlangsung, siswa merasa cepat bosan karena tidak adanya interaksi antara siswa dan guru dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa menjadi salah satu persoalan penting yang perlu di tindak lanjuti. Karena, berpikir kritis merupakan kemampuan untuk selalu ingin tahu dan mencari pemahaman mendalam tentang informasi.

Kemampuan ini sangat penting bagi siswa agar mereka dapat memecahkan masalah di dunia nyata. Oleh karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui interaksi aktif dikelas.

Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak inovatif, dan masih banyak ditemukan bahwa setiap pembelajaran guru hanya menjelaskan, sedangkan siswa hanya memperhatikan guru. Maka dari itu, guru masih menggunakan model atau metode ceramah dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Sunaryati dkk. (2025) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan karena membantu siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan berdasarkan fakta dan logika.

Berdasarkan kesimpulan hasil observasi di sekolah dasar tersebut, mengidentifikasi guru kurang optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Jika pembelajaran hanya terpusat kepada guru dan kurangnya aktivitas yang merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi, Maka akan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mendukung keterampilan berpikir kritis siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Model ini merupakan inovasi yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. PBL bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam model ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Keunggulan PBL tidak hanya terletak pada peningkatan

keterampilan berpikir kritis, tetapi juga pada dampaknya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Affadil et al. (2024), melalui model PBL, siswa diajak untuk memahami dan mengalami secara langsung proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mengintegrasikan masalah-masalah nyata dalam pembelajaran, PBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih bermakna serta menyadari manfaat pelajaran bagi kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, model ini juga membantu siswa untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Bedasarkan penelitian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* telah banyak dilakukan sebelumnya dan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan potensi terhadap keterampilan berpikir kritis yang dicapai oleh siswa. Salah satunya telah dilakukan oleh Ariani, (2020) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SD. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, terdapat penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hendrisa Adrillian dkk., (2024) tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung membahas tentang pemahaman konsep IPAS, Namun hasil penelitian ini memberikan dukungan bahwa pembelajaran pendekatan konstruktivisme memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik secara umum. Berdasarkan penelitian terdahulu, Peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS Disekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk numerik kuantitatif untuk memprediksi sebuah populasi atau tren masa depan. Penelitian kuantitatif dapat menggeneralisasikan hasil yang dihitng melalui analisis statistik. Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasy eksperiment*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. (Sugiyono, 2022) yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Desain Nonequivalent Group Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

- X : *Treatment* (tindakan)
- O₁ : *Pretest* kelas eksperimen
- O₂ : *Posttest* kelas eksperimen
- O₃ : *Pretest* kelas kontrol
- O₄ : *Postets* kelas kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pasirsari 01 dengan subjek penelitian sebagai sampel adalah

seluruh siswa kelas V tahun pelajaran 2025 yang terdiri dari 2 kelas yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok VA (35 Siswa) dan kelompok VB (35 Siswa). Dalam penelitian ini kelompok VA yang didalamnya terdapat 35 siswa dengan rentang usia 11-12 tahun dan berperan menjadi kelas eksperimen. Kelompok selanjutnya adalah kelompok VB yang didalamnya terdapat 35 siswa dengan rentang usia 11- 12 tahun dan berperan menjadi kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen akan diberikan dengan sebuah media pembelajaran IPAS, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes uraian keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator : 1). Memberikan penjelasan yang sederhana, 2). Membangun keterampilan Dasar, 3). Membuat Kesimpulan, 4). Membuat penjelasan lebih lanjut, dan 5). Membuat strategi dan taktik yang diberikan pada *pretest* dan *posttest*, serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Alat dan bahan yang digunakan meliputi perangkat

pembelajaran (modul ajar PBL untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol), lembar observasi guru dan siswa, soal tes keterampilan berpikir kritis, pengolahan data kuantitatif dengan program IBM SPSS versi 29 untuk analisis statistik. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, meliputi uji normalitas, homogenitas, uji t, serta regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pengambilan data dilakukan melalui serangkaian tahapan: (1) pelaksanaan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal keterampilan berpikir kritis siswa; (2) penerapan pembelajaran PBL pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol selama tiga kali pertemuan; (3) pelaksanaan *posttest* untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis; dan (4) analisis data

dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, t-test, dan regresi linear sederhana. Semua analisis data diolah dengan bantuan program IBM SPSS versi 29. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa keterampilan awal berpikir kritis siswa di kedua kelompok berada dalam kategori rendah, dengan nilai rata-rata yang relatif setara dan selisih yang tidak signifikan. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai kedua kelompok menunjukkan hasil yang berbeda.

Tabel 3.1 Rata-Rata Perbandingan Posttest

Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Skor rata-rata	79.27	37.83
Minimum	65	20
Maksimum	99	50

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen mencapai 79.27, sedangkan kelas kontrol hanya 37.83. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Berdasarkan tabel

hasil observasi terhadap guru dan siswa diatas, diketahui bahwa dari 15 indikator yang diamati, sebanyak 13 indikator terlaksana dengan persentase keterlaksanaan sebesar 86.70%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Guru mampu melaksanakan setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek secara sistematis, mulai dari mengorientasikan siswa terhadap masalah, pengajuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, pemantauan proses, hingga penilaian dan refleksi akhir.. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, mampu mengungkapkan ide-ide secara kritis, serta berpartisipasi dalam penyusunan dan presentasi proyek. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas eksperimen telah berjalan dengan sangat baik.

Hasil perhitungan persentase rata-rata indikator keterampilan berpikir kritis yang diperoleh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Nilai Rata-Rata Indikator Keterampilan Berpiki Kritis

N o	Indikator Berpikir Kritis	Eksperime n(%)	Kontrol(%)
1	Memberika n penjelasan sederhana	20.2	19.51
2	Membangu n keterampil an dasar	20.11	20.59
3	Menyimpu lkan	19.99	19.43
4	Membuat penjelasan lanjut	19.93	20.13
5	Strategi dan taktik	19.99	20.32
Skor total		104.04	99.98

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada skor rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolomogorov-Smirnov menunjukkan bahwa seluruh data penelitian memiliki nilai $sig > 0,05$. Dengan nilai sig pada kelas ekseprimen $0,096 > 0,05$, dan nilai sig pada kelas kontrol $0,085 > 0,05$.

Kolomogorov-Smirnov lebih dari 0,05 dengan hal ini data tersebut berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas pada tabel di atas, nilai signifikansi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 0,05 yaitu nilai sig $0,163 > 0,05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa data populasi berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi $< 0,05$ maka H1 diterima dan HO ditolak Wassalwa dkk, (2024). Hasil uji independent t test dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3 Hasil Uji T

Variabel		Sig.(2- tiled)	Sig	Kesimpulan
<i>Posttest</i>	<i>Equal variances assumed</i>	0,000	0,05	Ho ditolak
	<i>Equal variances not assumed</i>	0,000		Ho ditolak

Tabel 3. 4 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	F hitung	Sig. (p-value)	t	R squer
Model PBL	373.445	0.000	35.145	0.866

Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan hasil yang berbeda secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Didukung dari hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai F hitung sebesar 373,445 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,866. Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa model PBL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, dengan kontribusi pengaruh sebesar 86,6%.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 JP/ Pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru mengorientasikan siswa pada masalah dengan menyampaikan pertanyaan pemantik terkait topik lingkungan jadi rusak. siswa diajak mengidentifikasi berbagai bentuk kerusakan alam yang sering terjadi di sekitar mereka. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjabarkan langkah-langkah PBL, serta memperkenalkan tugas yang akan dikerjakan, yaitu membuat produk berupa lkpd studi kasus tercemarnya aliran sekolah kita, untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah guru dalam memahami materi kerusakan alam. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian berdiskusi untuk menentukan fokus masalah yang akan diselidiki. Tahap ini melatih keterampilan memberikan penjelasan sederhana karena siswa diminta menjabarkan permasalahan yang dipilih secara jelas dan terarah. Pada pertemuan kedua, siswa mulai

mengorganisasi pembelajaran dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, internet, wawancara, atau observasi sederhana. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi kelompok, memberikan arahan, serta membantu memecahkan kendala yang muncul selama proses pengumpulan data. Siswa kemudian menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi penyebab, dampak, dan solusi permasalahan yang dibahas.

Pada tahap ini, sesuai dengan Setiawan (2025) keterampilan berpikir kritis menjadi suatu hal yang wajib ditanamkan pada siswa tingkat sekolah dasar. Dengan berpikir kritis siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dengan baik. Keterampilan membangun keterampilan dasar dan menyimpulkan dilatih, karena siswa diminta merumuskan hasil analisis menjadi poin-poin penting yang dapat dijadikan bahan produk akhir. Pada pertemuan ketiga, kelompok menyelesaikan dan mempresentasikan produk hasil pembelajarannya di depan kelas.

Presentasi ini menjadi sarana bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan membuat penjelasan lanjut dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan, yang kemudian dijawab oleh kelompok penyaji. Guru memandu sesi refleksi, di mana siswa bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran dan isi produk yang dihasilkan. Refleksi ini menekankan pada strategi dan taktik berpikir kritis yang telah digunakan, termasuk keberagaman pendekatan yang diambil dalam memecahkan masalah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Observasi menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) secara konsisten dan sesuai prosedur, dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa tercapai 13/15 indikator dengan nilai presentase 86.7%. Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara guru

dan siswa berlangsung dinamis, dan siswa terlihat antusias serta mampu mengerjakan tugas-tugas proyek dengan baik.

2. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model PBL dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Dengan hasil uji t $0,000 < 0,05$, yang artinya H_1 diterima. Selain itu, uji regresi linear memperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Affadil, M., Arent, E., & Sinurat, A. (2024). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Konvensional untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 55-68.
- Amalia, N. S. A., Mahpudin, M., & Cahyaningsih, U. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kegiatan Ekonomi. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 45-56.
- Ayuningtyas, K. W., & Eka, K. I. (2022). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 816-822. Bandung: PT Remaja. Hal 24-25.
- AAriani, R. F. (2020). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 422–428.
- Dewi, H. R., Zein, A., Subariah, R., Asriani, Wismayanti, Y. F., Arifin, E., Eriana, E. S., Rinaldi, K., Khoisoh, L., & Ansyah, R. H. A. (2023). Konsep dasar metodologi penelitian. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nuchus, C., & Gunansyah, G. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 254230.
- Ramdhani, N. P. (2022). The Relationship of Problem based learning with Student Learning
- Ristianti, N., Handayani, S., & Permana, D. (2020). Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.

- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 133-141.
- Supriana, I. K., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 130-142.
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386–397. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Sunaryati, Febryana Syva, Savira, Nur Khasanah, M. J. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Kreatif dan Berpikir Kritis pada Anak Sekolah Dasar Melalui Diskusi Terbuka dan Debat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Alacrity Jurnal of Education*, 5(1), 325–337.
- Sari, M. (2021). Analisis ketercapaian indikator dalam pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Selpia, D., Sutrisno, A., & Handayani, R. (2024). Statistik untuk penelitian pendidikan: Teori dan aplikasi uji nonparametrik. Jakarta: Penerbit Ilmu Edukasi.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&d (Sutopo (ed.); 1st ed.). ALFABETA.
- Veronica, A., Ernawati, E., Rasdiana, R., Abas, M., Yusriani, Y., Hadawiah, H., Hidayah, N., Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini, Z. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Wassalwa, M., Siregar, H. D., Janani, K., & Harahap, I. S. (2023). Analisis Uji Hipotesis Penelitian Perbandingan Menggunakan Statistik Parametrik Al Ittihadu, 3(1), 67–79.
- Winarso, A., Siswanto, J., & Roshayanti, F. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis siswa SMP Negeri 2 Moga. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 16-27.
- Yuafian, D., & Astuti, Y. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas Iv Sd Negeri 101/Iv Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 48–53